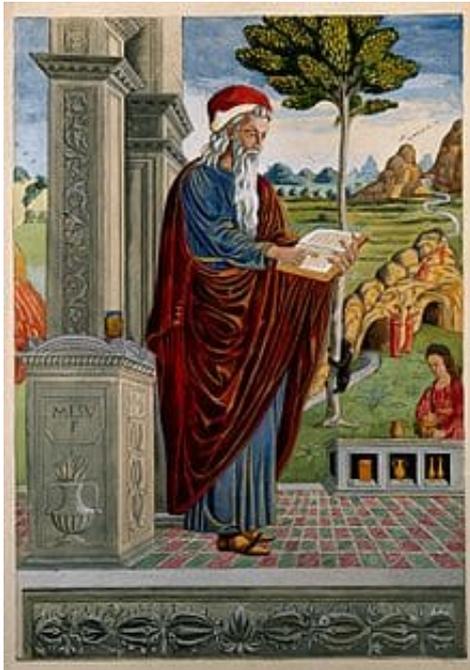


## [Mari Kita Berbincang Agak Berat: Qudamah bin Ja'far, Filsafat, dan Kritik atas Syair Arab](#)

Ditulis oleh Muh. Nanda al-Fateeh pada Saturday, 25 July 2020



Selain Ibnu Thaba'thabai yang membahas mengenai kritik teoretis dari sebuah syair pada abad 4 Hijriah, bisa dikatakan bahwa Qudamah bin Ja'far adalah penerus dari pemikiran Ibnu Thaba'thabai. Akan tetapi, di sisi lain Qudamah hadir bukan untuk melengkapi pemikiran Ibnu Thaba'thabai dalam menetapkan kritik teoretis syair, melainkan kondisi kritikus pada masa itu yang mendorongnya untuk menetapkan kaidah dalam penilaian suatu syair. Qudamah merasa resah dengan kesemrawutan para kritikus di zamannya dalam menilai suatu karya sastra, termasuk di dalamnya syair.

Kehadiran Qudamah yang dengan lantang meneriakkan kata *naqd*, dengan diiringi penetapan kaidah-kaidah, menuai banyak perseteruan di antara ulama pada masa itu. Pasalnya, ia tidak paham mengenai syair Arab dan hanyalah seorang filsuf yang mencoba menerapkan filsafat Yunani pada syair Arab karena keterpengaruhan Qudamah terhadap Aristoteles. Seperti usaha Amidi pada bukunya *Tabyîn Ghalt Qudâmah fî Naqd al-Syi'ri*, Abdul Latif al-Baghdadi pada buku *Kasyu azh-Zholâmah 'an Qudâmah* dan Ibnu Abil Ashba' pada karyanya *al-Mîzân fî al-Tarjîh baina Kalâm Qudâmah wa Khusûmihi*.

Kendati demikian, jika kita melihat karya Qudamah dari perspektif yang lain, maka akan kita temui suatu bentuk kematangan dari wacana teoresasi kritik syair. Selain berhasil

mentoresasikan syair, ia juga berhasil menetapkan kaidah yang baku dalam mengkritik. Bagi Qudamah, syair adalah suatu bentuk produk, keindahan dan keburukan suatu syair ditentukan dari unsur pembangun syair, yang meliputi *wazan*, *qofiyah*, lafadz, dan makna.

Dengan memahami setiap unsur pembangun dari suatu syair, akan mengantarkan para kritikus dan juga penikmat syair untuk dapat membedakan mana syair yang baik, buruk, atau berada di tengah-tengah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa kaidah yang ditetapkan oleh Qudamah menjadi standar yang komprehensif dalam mengkritik. Dianggap komprehensif, karena dalam menilai suatu syair, seorang kritikus langsung dapat merabanya dari susunan syair.

Kitab *Naqd al-Syi'ri* juga dapat dikatakan sebagai kajian ilmiah pertama yang sistematis dan komprehensif dalam membahas kritik syair Arab. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Qudamah, sudah banyak pendahulunya yang berbentur dengan pembahasan kritik syair. Misalnya, sudah banyak para ulama yang membahas mengenai lafadz, makna, *wazan*, dan juga *qafiyah*. Namun, belum ada di antara mereka yang berani dengan lantang untuk membahas kritik syair ini secara ilmiah.

Menurut hemat saya, salah kiranya jika ada yang mengatakan bahwa Qudamah tidak memahami tentang wacana sastra Arab dan hanya mencoba menerapkan filsafat Yunani pada syair Arab. Justru Qudamah adalah orang yang berusaha mengharmonisasikan antara kebudayaan bangsa Arab—syair—dengan bangsa lain—filsafat-. Bagaimana mungkin orang yang tidak memahami sastra Arab namun mampu menjelaskan unsur pembangun syair—lafaz, makna, *wazan*, dan *qofiyah*—secara terperinci?!

Ahmad Amin pada buku *al-Naqd al-Adabinya* mengatakan, bahwa Qudamah dengan 2 karya terkenalnya *Naqd al-Syi'ri* dan *Naqd al-Nasr*—yang ymana keduanya lebih dekat dengan *balaghah*—menjadi tanggung jawab pertama dari fenomena kebekuan dan kejumudan definisi-definisi *balaghah*, begitupun juga menjadi tanggung jawab pertama dari meluapnya dan terserapnya *balaghah* Yunani, seperti Aristoteles dan filsuf lainnya ke *balaghah* dan sastra Arab. Ahmad Amin juga menegaskan bahwa Qudamah tidak menambahkan sedikitpun kaidah-kaidah pada kritik, melainkan hanya memberikan bentuk-bentuk dan istilah resmi.

Usaha Qudamah yang menggunakan metode ilmiah dalam pembahasan kritik akhirnya memengaruhi para kritikus besar setelahnya. Seperti Abu Hilal al-'Askari pada *al-Shinâ'at*, Ibnu Rasyiq pada *al-'Umdah*, dan Ibnu Sinan al-Khafaji pada kitabnya *Sirr al-Fashahah*. Karena pembahasan Qudamah juga merembet pada *balaghah*, akhirnya juga memengaruhi ulama *balaghah* setelahnya, sebut saja al-Sikaki pada *Miftah*

*al-'Ulum dan Sa'ad al-Din al-Tiftazani.*

Keindahan memang selalu dinanti dan bahkan dicari oleh setiap penikmat sastra. Mengkritik dan menghakimi suatu karya sastra pun sangat mudah keluar dari mulut mereka. Namun, mengkritik yang bersandar dari intuisi dan ilmu setiap insan akan menghasilkan keindahan yang beragam. Karena perspektif keindahan antara satu orang dengan yang lainnya berbeda. Sehingga keindahan hanyalah suatu bentuk yang relatif.

Usaha kritik teoretis syair yang dilakukan oleh Ibnu Thaba'thabei masih berada pada tataran dasar, karena ia hanya sebatas menjelaskan piranti-piranti yang harus dipenuhi dalam pengubahan suatu syair dan belum memberikan panduan bagi masyarakat untuk mengkritik. Hingga datangnya Qudamah yang mematangkan kritik syair Arab. Perjalanan panjang dari kritik syair yang bersandar pada intuisi, kemudian kritik teoretis syair, dan akhirnya berujung pada teoresasi kritik syair. Qudamah berhasil membuktikan, bahwa menciptakan keindahan yang disepakati di antara manusia dalam suatu syair adalah mungkin. Yaitu dengan bersandar pada kaidah kritik yang telah ia tentukan.

Baca juga: Umar Membangun "Pojok Seni" di Samping Masjid